

## Pengaruh *cyberbullying* terhadap harga diri pada dewasa awal korban *cyberbullying* di twitter

Rafli Pribadi  
Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Jakarta

Naskah masuk:  
07-Agustus-2023

Naskah diterima:  
30-September-2023

Korespondensi:  
rflprbd@gmail.com

**Abstract:** *Cyberbullying is a behavior of a person or a group who repeatedly within a certain period of time intentionally spoken, insulted and threatens others which is carried out indirectly through the use of the internet, computers, cellphones, or other digital devices, in the case of this research is conducted through Twitter. This study aims to empirically examine the effect of cyberbullying on self-esteem in early adulthood victims of cyberbullying on Twitter. The research sample is consisted of 145 respondents obtained through purposive sampling technique. The results of this research hypothesis testing using a simple regression technique and obtained the regression value with significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This indicates that cyberbullying has a very significant effect on self-esteem. It was also found in this study that cyberbullying affects self-esteem by 22.7% and the other 77.3% is influenced by external factors.*

**Keywords:** *Cybersex Behavior, Gender, Adolescents and Early Adults*

**Abstrak:** *Cyberbullying* adalah perilaku seseorang atau suatu kelompok secara berulang kali dalam jangka waktu tertentu yang sengaja mengintimidasi, menghina, dan mengancam orang lain yang dilakukan pelaku secara tidak langsung melalui penggunaan internet, komputer, ponsel, atau perangkat digital lainnya dalam kasus penelitian ini dilakukan melalui Twitter. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *cyberbullying* terhadap harga diri pada dewasa awal korban *cyberbullying* di Twitter. Sampel penelitian ini terdiri dari 145 responden yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Hasil uji hipotesis penelitian ini dengan menggunakan teknik regresi sederhana dan diperoleh nilai regresi dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hal ini menandakan *cyberbullying* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap harga diri. Didapatkan pula dalam penelitian ini bahwa *cyberbullying* mempengaruhi harga diri sebesar 22,7% dan 77,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor luar.

**Kata kunci:** Perilaku *Cybersex*, Jenis Kelamin, Remaja dan Dewasa Awal

### Pendahuluan

Penggunaan gawai pada kalangan remaja meningkat dua kali lipat setiap harinya selama masa pandemi. Tentu banyak sekali keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan gawai pada masa pandemi seperti sekarang ini (Chairani, 2020). Salah satunya adalah masyarakat tetap dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertemu dan bertatap muka secara langsung. Tetapi sangat disayangkan, alih-alih melakukan hal-hal yang lebih positif dan berguna dalam

penggunaan gawai, kebanyakan masyarakat, khususnya remaja, justru malah menyalahgunakannya (Irfan; Nurhasanah; Azhar, 2021).

Penggunaan gawai pada anak sebagai media pembelajaran jarak jauh menyebabkan peningkatan terjadinya resiko perilaku *cyberbullying* selama masa pandemi. Terjadinya perubahan gaya hidup tersebut membawa kasus *bullying* berkembang menjadi bentuk lain, yaitu *cyberbullying* yang merupakan tindakan

*bullying* di dunia maya melalui media sosial (Zurcher, Holmgren & Coyne, 2018).

Perilaku *cyberbullying* merupakan bentuk lain dari *bullying* yang menjadi salah satu bentuk dari perilaku agresif (Charalampous et al., 2018). Menurut Slaninová dan Havigerová (Slaninova et al., 2011) perilaku *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan maksud dan tujuan untuk memanipulasi dan mengeksploitasi atau melecehkan individu lain.

Perilaku *cyberbullying* menimbulkan beberapa dampak negatif pada korban, seperti menyebabkan depresi, rendahnya harga diri, munculnya masalah perilaku, dan penyalahgunaan zat. Perilaku ini tidak hanya memberikan dampak negatif bagi korban, tetapi pelaku juga akan mengalami beberapa dampak negatif. Menurut Chadwick dalam (Patchin & Hinduja, 2015) dampak negatif bagi pelaku perilaku *cyberbullying* di antaranya, yaitu mengalami kesulitan sosial dan akademik serta lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan kriminal, seperti membawa senjata dan menjadi pelaku kekerasan lainnya.

Harga diri merupakan evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari

penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya (Srisayekti & Setiady, 2015). Harga diri adalah pandangan individu yang menilai dirinya sendiri baik itu positif maupun negatif, keberhargaan diri individu itu sendiri, kepercayaan diri inidividu itu sendiri, dan perasaan yang dimiliki oleh individu tentang dirinya sendiri (Putri, 2021).

Masa dewasa awal, setelah mencapai rasa identitas ego, tantangan yang ditetapkan dalam teori Erikson adalah untuk membangun hubungan dengan orang lain yang signifikan tanpa kehilangan rasa diri sendiri. Dewasa awal lebih mungkin untuk menyelesaikan tahap paruh baya menuju generativitas. Individu akan menjadi percaya diri dan bersedia untuk menyebarkan keterampilan dan pengetahuannya kepada generasi berikutnya.

Beberapa penelitian terkait menunjukkan bahwa korban dan pelaku *cyberbullying* memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan yang tidak pernah menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* mengakibatkan tingkat harga diri pada korban rendah. Korban secara mental merasa kesal, malu, bodoh, bahkan marah. Secara emosional merasa malu atau kehilangan minat pada hal-hal yang disukai. Secara fisik lelah bisa karena kurang tidur, atau mengalami gejala seperti sakit perut dan sakit kepala. Perasaan ditertawakan atau dilecehkan oleh orang lain dapat membuat

seseorang tidak ingin membicarakan atau mengatasi masalah tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan dampak yang berkepanjangan seperti depresi, tingkat agresifitas yang tinggi, paranoid, melakukan perbuatan dengan resiko yang tinggi, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, ide untuk bunuh diri, bahkan benar-benar melakukan bunuh diri.

### Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan variabel terikat (Y) adalah perilaku Cyberbullying dan variabel bebas (X) adalah Harga diri. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan pengisian kuesioner. Skala yang digunakan untuk mengukur *cyberbullying* dalam penelitian ini menggunakan Skala *cyberbullying victimization* (CBV) yang mengukur tingkat *cyberbullying* yang diterima korban berdasarkan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terdiri dari tiga subskala yaitu, verbal/*written perpetration*, visual/*sexual perpetration*, dan *social exclusion* (Katz et al., 2019). Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat harga diri dalam penelitian ini menggunakan State Self-Esteem Scale (SSES). Skala ini mencoba untuk memisahkan suasana hati subjek saat ini dari keyakinan yang dipegang lebih dalam tentang diri mereka sendiri. Dalam skala ini, harga diri diukur berdasarkan aspek-aspek harga diri yaitu

*performance, social, dan appearance* (Martín-Albo et al., 2007).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana, yaitu menguji pengaruh *cyberbullying* sebagai variabel bebas (X) terhadap harga diri sebagai variabel terikat (Y) pada remaja pengguna Instagram dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel dan program komputer IBM SPSS versi 25 for windows. Pada skala CBV terdapat 27 aitem yang terdiri dari 24 aitem *favourable* dan 3 aitem *unfavourable*. Skala ini dirancang untuk dinilai menggunakan skala respons tipe Likert dengan variasi jawaban tidak sama sekali (TSS), jarang (J), kadang-kadang (KK), sering (S), sangat sering (SS). Pada skala harga diri ini terdapat 20 aitem, namun setelah dilakukan penyesuaian aitem dengan expert judgement, satu aitem digugurkan jadi terdapat 19 aitem yang digunakan yang terdiri dari 7 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*, aitem pernyataan self report ini dihitung skornya pada skala Likert, dengan variasi jawaban; tidak sama sekali (TSS), sedikit (ST), kadang-kadang (KK), sering (S), dan setiap saat (SS).

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

#### Responden

Analisis deskripsi responden diperoleh dari kuesioner pada bagian identitas responden. Identitas tersebut meliputi usia, jenis kelamin, sudah berapa lama menggunakan media sosial

Twitter, berapa jam per hari menggunakan media sosial Twitter, akun yang mereka gunakan menggunakan identitas asli atau anonim atau memiliki lebih dari satu akun dan memiliki keduanya, sudah berapa lama mengalami *cyberbullying* di Twitter, apakah mereka mengenali pelaku yang melakukan tindak *cyberbullying* tersebut, media sosial lain apakah yang mereka gunakan selain Twitter, perilaku *cyberbullying* apa saja kah yang mereka terima, dan bagaimana dampak perilaku *cyberbullying* yang diterima kepada mereka. Adapun, jumlah responden pada penelitian ini adalah dewasa awal yang berusia 18-25 tahun.

**Validitas alat ukur**

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi, validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement*, dalam hal ini adalah dosen pembimbing yang memberikan pendapat dalam memilih kata maupun kalimat yang sesuai dengan variabel.

Teradapat 24 aitem yang direvisi oleh dosen pembimbing. Revisi tersebut adalah memperbaiki kata-kata yang kurang tepat dikarenakan pada skala aslinya membahas

*cyberbullying* yang dilakukan pada media yang lebih umum seperti E-mail, groupchat, atau situs web dan diganti menjadi media sosial yang lebih spesifik sesuai dengan penelitian ini yaitu *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial Twitter. Teradapat 4 aitem yang direvisi dengan menganti pemilihan kata yang lebih relevan seperti “seksual” menjadi “tidak senonoh” dikarenakan kata “seksual” lebih ke barat-baratan dan tidak cocok digunakan di budaya Indonesia. Pada skala harga diri ada bagian yang harus direvisi yaitu pada aitem nomer 6. Dosen pembimbing menyarankan agar aitem untuk dihapus saja untuk menghindari kebingungan responden karena kalimat dalam aitem membingungkan untuk dipahami khalayak umum.

**Daya diskriminasi aitem**

Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi aitem dari skala *cyberbullying* yang berjumlah 27 aitem diketahui bahwa tidak ada aitem yang gugur. Aitem-aitem berada pada rentang korelasi antara 0,645 sampai dengan 0,814 sehingga bisa dikatakan bahwa aitem-aitem memiliki daya diskriminasi aitem yang sangat baik.

Tabel 1. Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem Skala *Cyberbullying*

No.	Aspek Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Aitem		Jumlah Aitem Sebelum	Jumlah Aitem Sesudah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	<i>Verbal / written perpetration</i>	1,2,3,4,6,7,8,9,10	5	10	10

2. <i>Visual / sexual perpetration</i>	11,12,13,15,16,17,18,19,20	14	10	10
3. <i>Social exclusion</i>	21,22,23,25,26,27	24	7	7
<b>Total</b>				<b>27</b>

Hasil uji daya diskriminasi aitem pada skala perilaku *cyberbullying* yang berjumlah 27 aitem menunjukkan bahwa koefisien korelasi aitem-total berada pada rentang 0,645 – 0,814. Berdasarkan hasil tersebut, semua aitem pada

skala perilaku *cyberbullying* memiliki daya diskriminasi aitem yang baik karena memiliki angka koefisien korelasi aitem-total  $\geq 0,3$  sehingga tidak ada aitem yang gugur.

Tabel 2. Uji Daya Diskriminasi Aitem Skala Harga Diri

No.	Aspek Harga Diri	Aitem		Jumlah Aitem Sebelum	Jumlah Aitem Sesudah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	<i>Performance</i>	1,4,5	2,3,6	6	6
2.	<i>Social</i>	-	7,8*,9,10,11,12,13	7	7
3.	<i>Academic</i>	14,15,17,18	16*,19	6	6
<b>Total</b>				<b>6</b>	<b>19</b>

Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi aitem dari skala harga diri yang berjumlah 19 aitem diketahui bahwa terdapat 17 aitem yang baik dan 2 aitem yang dinyatakan gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan baik berada pada rentang korelasi antara 0,423 sampai dengan 0,775. Berdasarkan hasil tersebut, semua aitem pada skala harga diri memiliki daya diskriminasi aitem yang baik karena memiliki angka koefisien korelasi aitem-total  $\geq 0,3$  sehingga tidak ada aitem yang gugur.

**Reliabilitas alat ukur**

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach*. Dikatakan memiliki nilai reliabilitas tinggi jika memiliki

koefisien reliabilitas  $\geq 0,7$ . Hasil uji reliabilitas pada skala *cyberbullying* diperoleh angka koefisien sebesar 0,970. Dengan demikian dianggap sangat reliabel dalam mengukur *cyberbullying* pada penelitian ini. Hasil uji reliabilitas pada skala harga diri diperoleh angka koefisien sebesar 0,920. Kemudian setelah 2 aitem yang gugur dibuang dan 17 aitem yang baik diuji kembali, diperoleh hasil uji reliabilitas skala harga diri dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,934. Dengan demikian, skala dianggap sangat reliabel dalam mengukur harga diri pada penelitian ini.

**Uji asumsi**

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas untuk

mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak normal dan uji linearitas untuk mengetahui apakah data bersifat linear atau tidak linear.

Setelah melakukan uji normalitas, didapatkan hasil bahwa skala *cyberbullying* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p <$

0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data pada skala *cyberbullying* tidak terdistribusi dengan normal. Sedangkan skala harga diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $P \geq 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data pada skala harga diri terdistribusi dengan normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Sig.	p	Keterangan
<i>Cyberbullying</i>	0,000	( $\geq 0,05$ )	Tidak Normal
Harga Diri	0,200	( $< 0,05$ )	Normal

Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel yang diuji bersifat linear. Data dapat dikatakan linear apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$ . Berdasarkan hasil uji linearitas dalam penelitian pengaruh *cyberbullying* terhadap self esteem dalam kolom linearity diperoleh nilai F sebesar 49,168 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) dan pada kolom deviation from linearity diperoleh nilai F sebesar 1,395 dengan taraf signifikansi sebesar 0,080 ( $p > 0,05$ ) hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini bersifat linear dengan nilai sangat signifikan.

**Uji hipotesis**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana. Regresi sederhana digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara satu variabel bebas (x) terhadap satu variabel terikat (y). Hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan

yang positif antara *cyberbullying* dengan harga diri pada dewasa awal korban *cyberbullying* di Twitter. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 ( $< 0,01$ ) yang artinya *cyberbullying* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap harga diri. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh *cyberbullying* terhadap harga diri.

Diketahui pula nilai R yang diperoleh sebesar 0,476, artinya keeratan *cyberbullying* terhadap harga diri bersifat lemah karena memiliki nilai  $< 0,7$ . Nilai R square yang diperoleh sebesar 0,227, hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* mempengaruhi harga diri sebesar 22,7% dan 77,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor luar. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.5. Didapatkan pula nilai Beta pada penelitian ini sebesar -0,476.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *cyberbullying* terhadap harga diri pada dewasa awal korban *cyberbullying* di Twitter. *Cyberbullying* adalah perilaku seseorang atau suatu kelompok secara berulang kali dalam jangka waktu tertentu yang sengaja mengintimidasi, menghina, dan mengancam orang lain yang dilakukan pelaku secara tidak langsung melalui penggunaan internet, komputer, ponsel, atau perangkat digital lainnya dalam kasus penelitian ini dilakukan melalui Twitter. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 yang artinya *cyberbullying* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap harga diri. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh *cyberbullying* terhadap harga diri. Nilai mean empirik skala *cyberbullying* sebesar 60,94 yang artinya responden penelitian memiliki tingkat *cyberbullying* dalam kategori rendah, sedangkan nilai mean empirik skala harga diri sebesar 51,96 yang artinya responden penelitian memiliki tingkat harga diri dalam kategori sedang. Perilaku *cyberbullying* yang paling banyak terjadi di Twitter sendiri menurut responden adalah pengiriman pesan dengan kata yang tidak sopan, kasar, frontal, dan melecehkan.

Dalam penelitian yang dilakukan ini

diketahui bahwa perilaku *cyberbullying* paling banyak dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Dampak yang diakibatkan pada korban bermacam-macam seperti berkurangnya kepercayaan diri, merasa malu atau kehilangan minat pada hal-hal yang disukai, merasa gelisah dan cemas, merasa trauma untuk menggunakan sosial media kembali, memiliki pikiran untuk balas dendam, namun yang paling banyak dirasakan oleh korban adalah korban merasa marah dan kesal yang pada akhirnya, hal ini dapat membuat harga diri korban menjadi rendah. Berdasarkan hasil yang didapatkan, keeratan *cyberbullying* terhadap harga diri bersifat lemah. Walaupun memiliki keeratan yang lemah, *cyberbullying* terbukti memiliki pengaruh terhadap harga diri pada korban yang mengalaminya, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Perilaku *cyberbullying* mengakibatkan tingkat harga diri pada korban rendah. Korban secara mental merasa kesal, malu, bodoh, bahkan marah. Secara emosional merasa malu atau kehilangan minat pada hal-hal yang disukai. Secara fisik lelah bisa karena kurang tidur, atau mengalami gejala seperti sakit perut dan sakit kepala. Perasaan ditertawakan atau dilecehkan oleh orang lain dapat membuat seseorang tidak ingin membicarakan atau mengatasi masalah tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan dampak yang berkepanjangan seperti depresi, tingkat agresifitas yang tinggi, paranoid, melakukan perbuatan dengan resiko

yang tinggi, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, ide untuk bunuh diri, bahkan benar-benar melakukan bunuh diri.

Berdasarkan deskripsi mengenai usia, diketahui responden yang paling banyak berusia 21 tahun sebanyak 27 orang atau sebesar 18,63% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada harga diri. Pada bagian jenis kelamin, diketahui bahwa responden berjenis kelamin wanita lebih banyak dibanding responden berjenis kelamin pria. Responden berjenis kelamin wanita berjumlah 119 orang atau 82,1% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri. Pada bagian jenis identitas yang digunakan dalam akun Twitter, responden terbanyak yaitu berjumlah 58 orang atau 40% dari total 145 responden menggunakan identitas asli dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri. Kenal atau tidaknya responden pada pelaku, paling banyak pada tidak mengenalinya responden pada pelaku *cyberbullying* yaitu berjumlah 66 orang atau 45,52% dengan kategori rendah pada bagian *cyberbullying* dan kategori sedang pada bagian harga diri.

Pada pertanyaan terbuka, pertanyaannya mengenai sudah berapa lama responden telah menggunakan media sosial Twitter jawaban paling banyak adalah selama 10 tahun yang berjumlah 25 orang atau 17,24%. Dilanjutkan

pada pertanyaan dalam sehari, berapa jam responden menggunakan media sosial Twitter, jawaban paling banyak adalah selama 1 jam yang berjumlah 36 orang atau 24,83%. Dan pada pertanyaan sudah berapa lama responden mengalami perilaku *cyberbullying* secara terus menerus di Twitter jawaban paling banyak adalah selama 1 bulan yang berjumlah 54 orang atau 37,23%.

Selanjutnya peneliti menyediakan pertanyaan dengan jawaban tertutup yang dapat dipilih lebih dari satu jawabannya. Dalam pertanyaan pertama media sosial lain apakah yang digunakan selain Twitter, jawaban paling banyak responden adalah media sosial Instagram, dimana 143 orang atau 98,6% dari total 145 responden menggunakannya. Lalu dalam bentuk *cyberbullying* seperti apakah yang responden terima di Twitter yang paling sering diterima adalah dikirim pesan dengan kata yang tidak sopan, kasar, frontal, dan melecehkan di Twitter, sebanyak 91 orang atau 62,8% mengalaminya dari jumlah total 145 responden. Dan yang *terakhir* yaitu pertanyaan mengenai bagaimana dampak perlakuan *cyberbullying* tersebut pada responden, yang terbanyak adalah responden merasa kesal dan marah, berjumlah 96 orang atau 66,2%.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah media sosial yang digunakan adalah media sosial Twitter, diketahui dalam pertanyaan mengenai media sosial apa saja selain Twitter



yang digunakan, responden menjawab bahwa mereka menggunakan pula media sosial lain seperti Facebook, Instagram, LinkedIn, WhatsApp, dan media sosial lainnya, sehingga perilaku *cyberbullying* bisa saja responden terima pada media sosial lain tersebut yang mempengaruhi jawaban atas perilaku *cyberbullying* yang responden terima. Pengkategorian *cyberbullying* termasuk dalam kategori rendah, bisa dikarenakan responden dalam penelitian bukan benar-benar korban *cyberbullying* yang secara intens dan terus-menerus mendapatkan perilaku *cyberbullying*. Kriteria yang peneliti tetapkan tidak menjamin bahwa responden yang mengisi kuesioner benar-benar merupakan korban *cyberbullying*, seharusnya peneliti melaksanakan penyeleksian responden sebelumnya untuk mengukur apakah responden benar-benar merupakan korban *cyberbullying* atau bukan sehingga keakuratan penelitian dapat meningkat.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan nilai yang signifikan. Hal ini memiliki arti bahwa adanya pengaruh yang sangat signifikan antara *cyberbullying* terhadap harga diri dewasa awal korban *cyberbullying* di Twitter. Meskipun hubungan *cyberbullying* dan harga diri bersifat lemah, namun *cyberbullying* yang diterima tetap

bisa berdampak pada harga diri. Bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi di media sosial Twitter sendiri adalah pengiriman pesan dengan kata yang tidak sopan, kasar, frontal, dan melecehkan yang paling banyak dilakukan oleh orang tidak dikenal. Dampak yang diakibatkan pada korban yang paling banyak dirasakan oleh korban adalah korban merasa marah dan kesal yang pada akhirnya, hal ini dapat membuat harga diri korban menjadi rendah. Dalam penelitian ini korban didominasi oleh jenis kelamin wanita dengan usia yang paling banyak adalah 21 tahun dan perilaku *cyberbullying* yang diterima ada pada beberapa bulan terakhir

### Daftar Rujukan

- Chairani, I. 2020. 'Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, p. 39. doi:10.14203/jki.v0i0.571.
- Charalampous, K. et al. 2018. 'The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships: A longitudinal study', *Journal of Adolescence*, 64(February), pp. 109–123. doi:10.1016/j.adolescence.2018.02.003.
- Irfan; Nurhasanah; Azhar. 2021. 'Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat', *Pendidikan Sosiologi*, 4, pp. 78–86.
- Katz, I. et al. 2019. 'When parents are inconsistent: Parenting style and

- adolescents ' involvement in cyberbullying', *Journal of Adolescence*, 74(January), pp. 1–12. doi:10.1016/j.adolescence.2019.04.006.
- Martín-Albo, J. et al. 2007. 'The Rosenberg self-esteem scale: Translation and validation in university students', *Spanish Journal of Psychology*, 10(2), pp. 458–467. doi:10.1017/S1138741600006727.
- Patchin, J.W. & Hinduja, S. 2015. 'Aggression and Violent Behavior Measuring cyberbullying: Implications for research', *Aggression and Violent Behavior* [Preprint]. doi:10.1016/j.avb.2015.05.013.
- Putri, L.H. 2021. 'Perilaku Narsisme dan Harga Diri Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Siswa SMA', *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), pp. 49–73. doi:10.26877/empati.v8i1.7806.
- Slaninova, G. et al. 2011. 'Social and Relationship between cyberbullying and readiness for aggressive behavior in middle adolescence', 00(2010), pp. 567–573. doi:10.1016/j.sbspro.2011.11.277.
- Srisayekti, W. & Setiady, D.A. 2015. 'Harga diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar', *Jurnal Psikologi*, 42(2), p. 141. doi:10.22146/jpsi.7169.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. ke-1. Edited by A. Nuryanto. Bandung: ALFABETA.
- Zurcher, J.D., Holmgren, H.G. & Coyne, S.M. 2018. 'Parenting and Cyberbullying Across Adolescence 1 2 3', 21(5), pp. 294–303. doi:10.1089/cyber.2017.0586.
- Utomo, S. & Sa'i, A. (2018). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*. 6. 170. doi: 10.21043/elementary.v6i1.4221.
- Wahyuno. (2022, Oktober 18). *Detikjabar*. From Detikcom: <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6355714/sering-nonton-film-porno-siswa-smp-cabuli-2-bocah-sd-di-bandung>
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wéry, A., & Billieux, J. (2017). Problematic *cybersex*: Conceptualization, assessment, and treatment. *Addictive behaviors*, 64, 238-246.
- Young, K. S. 1997. What Makes the Internet Addictive: Potential Explanations for Pathological Internet Use (*Online*). *Paper presented at the 105 Annual Meeting of the American Psychological Association*. Chicago, August 15, 1997. Available: <http://www.healthyplace.com/Communities/Addictions/netaddiction/articles/habit-forming.htm>.
- Zulfiana, E. & Harnawati, R. A. (2020). Dampak Perilaku Cyber-Sex Dikalangan Generasi Millenial Pada Remaja Di Man Kota Tegal. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 305-314.